

**KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK PADA KELAS
AKSELERASI DI SMP NEGERI 1 PURWOKERTO**

***EMOTIONAL INTELLIGENCE IN CLASS STUDENTS ACCELERATION
IN SMP NEGERI 1 PURWOKERTO***

Oleh :

Dwi Hartoko Aji *)

Retno Dwiyanti)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kecerdasan emosi peserta didik pada kelas akselerasi 1 dan kelas akselerasi 2 di SMP Negeri 1 Purwokerto. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 orang. Pengumpulan data menggunakan skala Kecerdasan emosi. Hasil uji deskriptif menunjukkan dari 34 peserta didik, 32,4% mempunyai kecerdasan emosi tinggi, 50,0% mempunyai kecerdasan emosi sedang, 14,7% mempunyai kecerdasan emosi rendah dan 2,9% mempunyai kecerdasan emosi sangat rendah.

Kata kunci : kecerdasan emosi, peserta didik, akselerasi

ABSTRACT

This study aims to determine the description of the emotional intelligence of students in accelerated classes 1 and 2 in accelerated classes SMP Negeri 1 Purwokerto. The population in this study as many as 34 people. Collecting data using emotional intelligence scale. The test results showed descriptive of 34 students, 32.4% had high emotional intelligence, 50.0% had moderate emotional intelligence, emotional intelligence has a 14.7% lower and 2.9% had very low emotional intelligence.

Keyword: emotional intelligence, learners, acceleration

PENDAHULUAN

Program percepatan belajar (PPB) atau akselerasi sebagai salah satu pilihan program layanan khusus pendidikan nasional. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi para peserta didik dalam percepatan waktu belajar dari tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP. Tujuan umum program ini adalah memberikan layanan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik khusus pada segi potensi intelektual dan bakat istimewa agar terlayani sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Program akselerasi memiliki muatan positif pada pendidikan secara umum. Karena menawarkan suatu diferensiasi model pendidikan dengan menempatkan peserta didik sesuai kemampuannya.

*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

***) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Tujuan operasional program akselerasi adalah memaksimalkan potensi anak didik yang “potensial” agar terlayani dengan baik dan tidak mengalami “*underachievement*.” Selanjutnya, Yusuf dan Widyastono (1997) melakukan penelitian serupa dan menemukan masih terdapat 13,5% sampai 20% peserta didik SMP mengalami *underachiever*.

Kehadiran program akselerasi dilatar belakangi oleh realitas hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang, Depdiknas. Diperoleh temuan bahwa pada 20 SMP unggulan di Indonesia terdapat 21,75% peserta didik dengan kecerdasan umum prestasinya di bawah rata-rata sedangkan para peserta didik yang tergolong berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa sebesar 9,7% (Depdiknas, 2001).

Menurut Goleman (2002). Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Goleman (1996) mengemukakan bahwa ada ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu : a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan, c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang, d. Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

Dari hasil pertanyaan yang peneliti buat mengenai kecerdasan emosi tinggi menurut Goleman dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas akselerasi dalam memotivasi diri tidak mampu contohnya dalam hal menghadapi frustrasi peserta didik kelas akselerasi sulit sehingga mencari suasana belajar yang asyik dan nyaman. Peserta didik kelas akselerasi tidak bisa mengendalikan diri dari dorongan hati karena pengaruh dari teman sehingga tidak bisa dikendalikan secara baik. Dalam mengatur suasana hati agar tidak stress peserta didik kelas akselerasi tidak mampu. Peserta didik kelas akselerasi tidak mampu dalam berempati dengan orang lain karena tidak menemukan orang yang bersedih jadi tidak mempunyai rasa empati kepada orang lain.

Menurut Goleman (1996) mengemukakan ada 4 ciri-ciri individu yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi, dari hasil dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas akselerasi tidak dapat bertahan dan menghadapi frustrasi, untuk itu mencoba menghindari akan frustrasi dengan cara mencari suasana belajar yang nyaman. Peserta didik juga tidak bisa mengendalikan diri karena adanya dorongan dari teman. Dalam menghadapi stress peserta didik susah untuk mengaturnya contohnya kalau sedang marah akan mengekspresikan rasa marah dan sedihnya menjadi menangis, jadi meluapkan apa yang dirasakan. Dalam berempati peserta didik kurang karena cenderung senang, ceria dan jarang menemui orang yang sedih jadi peserta didik kelas akselerasi kurang berempati dengan orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman (2000) adalah 1.faktor yang bersifat bawaan genetic misalnya temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak. 2. faktor yang berasal dari lingkungan Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Penelitian berangkat dari suatu permasalahan bagaimana kecerdasan emosi peserta didik pada kelas Akselerasi 1 dan kelas Akselerasi 2 di SMP Negeri 1 Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik dari kelas Akselerasi 1 dan Akselerasi 2 di SMP Negeri 1 Purwokerto

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data di atas dapat dideskripsikan bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 Purwokerto memiliki kecerdasan emosi 35,4% tinggi dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan frekuensi 11 peserta didik. 50,0% sedang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan frekuensi 17 peserta didik. 14,7% rendah dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan frekuensi 5 peserta didik. 2,9 sangat rendah dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan frekuensi 1 peserta didik.

Menurut Goleman (2002). Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan Emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi – melebihi kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2007).

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dideskripsikan bahwa para peserta akselerasi SMP Negeri 1 Purwokerto dalam mengenali emosi diri sebesar 61,8% dengan frekuensi 21 peserta didik termasuk dengan kategori sedang, dalam mengelola emosi sebesar 55,9% dengan frekuensi 19 peserta didik termasuk kategori sedang, dalam memotivasi diri sendiri sebesar 52,9% dengan frekuensi 18 peserta didik termasuk kategori sedang, dalam mengenali emosi orang lain sebesar 55,9% dengan frekuensi 19 peserta didik termasuk kategori sedang dan dalam membina hubungan sebesar 44,1% dengan frekuensi 15 peserta didik termasuk kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Purwokerto menghasilkan suatu indikasi kebanyakan remaja atau peserta didik kelas akselerasi di SMP Negeri 1 Purwokerto dalam kecerdasan emosi memiliki kemampuan sedang, karena peserta didik di SMP Negeri 1 Purwokerto memiliki 32,4% kategori sedang sebanyak 17 peserta didik, kategori rendah 14,7% sebanyak 5 peserta didik dan 2,9% kategori sangat rendah dengan 1 peserta didik.

Menurut Goleman (2000) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi :

a. Faktor yang bersifat bawaan genetic

Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak. Otak dapat dibentuk melalui pengalaman untuk dapat belajar membiasakan diri secara tepat (anak diberi kesempatan untuk menghadapi sendiri masalah yang ada, kemudian dibimbing menangani kekecewaannya sendiri dan mengendalikan dorongan hatinya dan berlatih empati.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada ratusan penelitian yang memperhatikan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.

Menurut Goleman (Nggermanto, 2002), kecerdasan emosi dapat dikembangkan, lebih menantang, dan lebih prospek dibandingkan kecerdasan

akademik sebab kecerdasan emosi memberi kontribusi lebih besar bagi kesuksesan seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil deskripsi kecerdasan emosi peserta didik akselerasi di SMP Negeri 1 Purwokerto adalah: 32,4% peserta didik memiliki kecerdasan emosi tinggi, 50,0% peserta didik memiliki kecerdasan emosi sedang dan 2,9% peserta didik memiliki kecerdasan emosi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006, Undang-undang republik Indonesia nomer 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih penting daripada IQ*. Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2005. *Working with emotional intelligence: kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- _____. 2007. *Kecerdasan Emosional (Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nggermanto, A. 2002. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa.